

PERBEDAAN JENIS UMPAN TERHADAP JUMLAH RODENTIA TERTANGKAP DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS CANGKRINGAN

THE DIFFERENCES OF KIND FEED AGAINST NUMBER OF RODENTIA CAUGHT IN WORK AREA OF CANGKRINGAN HEALTH CENTER.

Lie Martina¹⁾, Sukismanto¹⁾, Indah Werdiningsih²⁾

¹Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Respati Yogyakarta

¹Jln Raya Tajem KM 1,5 Maguwoharjo, Depok, Sleman, DIY.

²Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, Jurusan Kesehatan Lingkungan

²Jln Tatabumi No 3 Banyuraden, Gamping, Sleman, DIY.

*E_mail : sukis@respati.ac.id

ABSTRAK

Tikus merupakan binatang pengganggu kehidupan manusia. Banyak macam cara untuk mengendalikan populasi tikus seperti, perangkap yang telah dibuat, yaitu live trap, break-back trap, sticky-board trap, gin trap, pit fall trap atau perangkap berupa jebakan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persentase jenis umpan ceker ayam dan kelapa goreng. Metodologi penelitian ini adalah Quasi Eksperimental dengan rancangan Post-test-only non equivalent control group. Populasi adalah masyarakat Dusun Ngancar, dengan 20 sampel. Instrumen yang digunakan lembar Observasi jenis tikus dan jenis umpan yang dimakan tikus. Analisis data yang dilakukan Univariat dan Bivariat (Kruskal Wallis Test $\alpha = 0,05$). Hasil Uji Univariat umpan Ceker ayam 50.0%, dan kelapa goreng 36.4%, Ikan teri 4.5%, ubi jalar kuning 0.0%, kulit semangka 0.0%, kontrol 9.1%, analisis Bivariat yang digunakan dengan Kruskal Wallis Test p-value $0.001 < 0.05$. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah umpan ceker ayam dan kelapa goreng disukai oleh tikus.

Kata kunci : Jenis umpan, tikus

ABSTRACT

Rodentia are pest to human life. There have been many ways attempted to control rat population such as the use of traps. Traps come in various types, some types of traps that may be familiar to us are : live trap, break-back trap, sticky-board trap, gin trap, pit fall trap or hole trap. The purpose of the study was to determine feed which rat likes against number of rat caught in work area of Cangkringan Health Center. The method used Quasi experimental with Post-test-only non equivalent control group. The population were people of Ngancar hamlet, 20 house's were selected as sample. The instrument used observation paper are species of rats and feed to have rat ate. Data Analysis was performed by univariate and bivariate (Kruskal Wallis Test with $\alpha = 0,05$). The results used by Univariate Analysis "ceker ayam" 50.0%, "kelapa goreng" 36.4%, "ikan teri" 4.5%, "ubi jalar kuning" 0.0%, "kulit semangka" 0.0%, and control 9.1%, bivariate analysis used Kruskal Wallis Test p-value $0.001 < 0.05$. The conclusion of this study was "ceker ayam" and "kelapa goreng" is feeds which like by rats.

Key word : Kind Feed, mice

PENDAHULUAN

Tikus merupakan salah satu resevoir dari penyakit. Penyakit-penyakit yang bersumber dari tikus diantaranya adalah leptospirosis, pes,

murine, typhus, scrub typhus, dan hantaaan.

Penyakit berbahaya yang dapat ditularkan tikus salah satunya adalah penyakit Pes, dimana penyakit ini berasal dari pinjal tikus yang jika

terkena manusia akan menular secara cepat. Penyakit Pes sudah terjadi pada tahun 1347 di Eropa dengan sebutan *Black Death*, namun di jaman sekarang ini sudah tidak ditemukan lagi wabah Pes, tetapi masih ditemukannya pinjal tikus dengan positif Pes yang harus diwaspadai, salah satunya adalah di Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta.¹

Kecamatan Cangkringan merupakan salah satu wilayah pemantauan penyakit Pes, dan menjadi wilayah rawan karena berbatasan langsung dengan Boyolali, Jawa Tengah. Puskesmas Cangkringan melaksanakan monitoring kejadian Pes dengan cara *trapping* terhadap tikus. Salah satu Dusun yang menjadi wilayah pemasangan *trapping* adalah Dusun Ngancar dimana Dusun tersebut berbatasan langsung dengan wilayah Jawa Tengah yang masih terdapat pinjal tikus yang positif Pes dan menjadi wilayah fokus penyakit Pes. Saat ini epidemik penyakit pes masih terjadi terutama di daerah pedesaan di negara-negara miskin dan sedang berkembang.²

Penyakit pes merupakan penyakit lama dan dimungkinkan tidak akan bisa hilang, tetapi akan dapat meledak di daerah yang memiliki sanitasi yang buruk dengan jumlah penduduk yang memiliki sanitasi yang buruk juga. Jika masyarakat tidak menyadari pentingnya menjaga lingkungan, mengelola sampah dengan baik, dan bahaya peningkatan populasi tikus serta peran tikus dalam menularkan penyakit, maka pes akan tetap menjadi ancaman bagi manusia.²

Informasi yang didapat dari Puskesmas Cangkringan pada bulan Juni 2016, pemasangan perangkap pada bulan April sampai Mei 2016 menyatakan bahwa terdapat 46 rumah di Dusun Ngancar, 41 rumah diantaranya tertangkap tikus

dan 5 rumah tidak tertangkap tikus. Tikus yang tertangkap tersebut dinyatakan positif memiliki pinjal *Xenopsylla cheopis* (pinjal pembawa penyakit Pes pada tikus), yang sudah dilakukan pemeriksaan oleh Puskesmas Cangkringan, sedangkan rumah yang tidak tertangkap tikus disebabkan 5 rumah tersebut memelihara hewan peliharaan kucing.

Tikus sangat menyukai tempat yang ditinggali manusia, sehingga sangat mengganggu aktivitas manusia dan sulit bagi manusia untuk mengendalikan populasi tikus. Banyak macam cara untuk mengendalikan populasi tikus seperti, perangkap tikus yang telah dibuat, yaitu *live trap* (perangkap hidup, tikus yang tertangkap berada dalam keadaan hidup), *break-back trap* atau *snap trap* (perangkap mati, tikus yang tertangkap akan cepat mati), dan *sticky-board trap* (perangkap berpelekat, tikus yang tertangkap berada dalam keadaan melekat pada dasar), *gin trap* (perangkap yang berupa jerat), *pit fall trap* atau perangkap yang berupa lubang jebakan.³Tikus merupakan hama penting pada habitat pemukiman. Tikus dianggap sebagai hama, karena banyak menimbulkan kerugian bagi manusia. Kerugian yang ditimbulkan yaitu adanya kerusakan yang berupa keratan pada berbagai benda rumah tangga yang terbuat dari kayu, kain, kertas, plastik, logam dan alat-alat listrik, serta adanya kontaminasi berupa rambut, feses, dan urin tikus pada berbagai bahan makanan manusia.¹ Spesies tikus yang menjadi hama pemukiman adalah *B. bengalensis*, *R. norvegicus*, *R. rattus diardi*, dan *M. Musculus*.⁴

Pemasangan perangkap tikus tidak hanya semata-mata dipasang begitu saja, tetapi harus menggunakan umpan yang disukai untuk dapat memikat tikus masuk kedalam perangkap. Untuk memikat masuknya tikus ke dalam

perangkap, biasanya dipasang umpan seperti, kelapa bakar, ikan asin, mentega kacang, dan jenis umpan apa saja. Bila umpan diperkirakan tidak menarik lagi, jenis umpan perlu diganti, dalam upaya pemberian umpan perlu diingat bahwa tikus adalah hewan yang sangat cerdas, sehingga perangkap tidak dibiarkan di tempat penyimpanan sangat lama minimal 2-3 hari, sebaiknya perangkap harus diperiksa setiap hari.³

Dari masalah yang telah diuraikan di atas maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang jenis umpan terhadap jumlah tikus tertangkap. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi tentang jenis umpan yang disukai oleh tikus.

METODE

Tempat/lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Cangkringan, Dusun Ngancar, Desa Glagaharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, DIY. Waktu penelitian dilaksanakan pada April-Mei 2017.

Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Quasi eksperimental dengan rancangan penelitian *Post-test-only non equivalent control group*.⁵ Uji yang digunakan untuk melihat perbedaan jenis umpan terhadap jumlah tikus tertangkap adalah *Kruskal Wallis Test*. Dengan nilai *p-value* < 0,05.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh penduduk Dusun Ngancar dengan jumlah 46 rumah, yang kemudian didapat sampel 20 rumah dengan kriteria sampel yaitu masyarakat yang mengizinkan rumahnya

dipasang perangkap tikus, dan masyarakat yang tidak mempunyai hewan peliharaan kucing. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu makanan yang digunakan untuk menarik perhatian tikus agar masuk kedalam perangkap tikus, yang terdiri kelapa bakar, ikan teri, ceker ayam, ubi jalar kuning, kulit semangka yang dipasang pada perangkap jenis *live trap*. Variabel terikat yaitu jumlah tikus yang masuk kedalam masing-masing perangkap yang berisi umpan. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder yaitu data rumah penduduk di Dusun Ngancar yang didapat dari Puskesmas Cangkringan, cara pemasangan perangkap tikus, dan data kepadatan tikus. Teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling*, yaitu peneliti sudah mengenal betul populasi penelitiannya dan mungkin sampel itu representatif dengan penelitian peneliti.⁶ Alat dan bahan yang digunakan adalah alat tulis, lembar observasi, perangkap tikus, *handscoon*, plastik hitam, kloroform, kapas, dan penggaris. Penelitian ini dilaksanakan dengan dua tahap yaitu, tahap persiapan dan pelaksanaan. Tahap persiapan yaitu, mempersiapkan alat dan bahan, perizinan. Tahap pelaksanaan seperti perizinan pemilik rumah mengisi *informed consent*, pemasangan perangkap yang dimulai pada pukul 15.30 WIB-selesai. Perangkap dipasang pada setiap rumah dengan pemasangan sebanyak 6 perangkap, yang berisi umpan masing-masing perangkap, yaitu kelapa goreng, ikan teri, ceker ayam, ubi jalar kuning, kulit semangka, dan kontrol, kemudian perangkap di letakan di dapur. Tikus yang tertangkap dibius dengan kloroform¹, kemudian diidentifikasi spesiesnya. *Trap success* dihitung dengan melihat jumlah tikus yang tertangkap dibandingkan dengan jumlah perangkap yang

dipasang selama 3 hari. Analisis data Univariat dilakukan pada seluruh variabel frekuensi umpan yang dimakan, dilakukan untuk mengetahui persentase jenis umpan yang disukai tikus. Analisis Bivariat dilakukan untuk mengetahui perbedaan jenis umpan yang disukai tikus. Uji yang digunakan adalah *Kruskal Waills Test p-value* 0,05.

HASIL

Penelitian dilaksanakan di Dusun Ngancar, Desa Glagaharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, D.I.Y. Batas wilayah Dusun Ngancar, Utara : Dusun Glagahmalang; Selatan : Dusun Banjarsari; Barat : Sungai Gendol; Timur : Klaten.⁷ Persentase jenis umpan berdasarkan jumlah tikus tertangkap ketiga pengulangan dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Persentase jenis umpan

No	Jenis Umpan	Jumlah tikus tertangkap	Jumlah perangkap di pasang	%	Jumlah Tikus
1	Kelapa goreng	8	20	36,4	
2	Ikan teri	1	20	4,5	
3	Ceker ayam	11	20	50,0	
4	Ubi jalar kuning	0	20	0,0	
5	Kulit semangka	0	20	0,0	
6	Perangkap kosong	2	20	9,1	
	total	22	120	100	

Tabel 1. Dilihat dari ketiga kali pengulangan maka didapat persentase janis umpan yang banyak didapat tikus adalah ceker ayam dengan jumlah tikus tertangkap 11 tikus (50,0%). Jenis umpan yang tidak didapat tikus sama sekali adalah ubi jalar kuning dan kulit semangka dengan persentase 0,0%. Persentase spesies tikus tertangkap dari hasil survei disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Spesies tikus tertangkap

Spesies <i>Rodentia</i>	Jumlah Tertangkap	%
<i>Rattus tanezumi</i>	11	50,0
<i>Rattus exulans</i>	6	27,3
<i>Suncus murinus</i>	5	22,7
Total	22	100

Spesies *rodentia* tertangkap di Dusun Ngancar adalah *Rattus tanezumi*, *Rattus exulans*, *Suncus murinus*, spesies terbanyak pada hasil survei adalah *Rattus tanezumi* (50,0%).

Perbedaan jenis umpan terhadap jumlah tikus tertangkap disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Perbedaan jenis umpan terhadap jumlah tikus terangkap

Jenis umpan	N	Mean Rank	P-value
Kelapa goreng	20	70,35	0,001
Ikan teri	20	55,40	
Ceker ayam	20	73,95	
Ubi jalar kuning	20	52,50	
Kulit semangka	20	52,50	
Perangkap kosong	20	58,30	
Total	120		

Terdapat perbedaan dari jenis umpan terhadap jumlah tikus tertangkap pada tabel 3, dengan p-value 0,001. Jenis umpan yang disukai tikus adalah ceker ayam (73,95).

PEMBAHASAN

Jenis umpan

Jenis umpan yang tidak didapat tikus sama sekali adalah ubi jalar kuning dan kulit semangka dengan persentase 0,0%. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fajrianto (2004, dalam Hamid, *et al.*, 2014) menyimpulkan bahwa persentase jenis umpan kelapa bakar (16,4%) lebih banyak daripada

jenis umpan daging (11,8%), ikan dan ketela (7,9%).⁸

Spesies tikus tertangkap

R. exulans didapat sebanyak 6 tikus tertangkap dengan persentase 27,3%, *S. murinus* sebanyak 5 tikus tertangkap dengan persentase 22,7%. Tidak berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2013) bahwa spesies tikus yang banyak didapat saat pemasangan perangkap adalah *R. tanezumi* dengan jumlah tikus sebanyak 25 tikus.⁹ Penelitian yang dilakukan oleh Supriyati & Ustiawan, (2013) bahwa spesies tikus yang paling banyak ditemukan di Pasar Kota Banjarnegara adalah *R. tanezumi* dengan jumlah tikus tertangkap sebanyak 25 tikus.¹⁰ Tidak berbeda dengan penelitian oleh Raharjo & Ramadhani (2012) spesies tikus yang banyak tertangkap adalah *R. tanezumi* hal ini karena *R. tanezumi* merupakan *commensal rodent* yang berarti tikus mempunyai habitat di pemukiman dan sudah beradaptasi dengan baik dengan aktivitas kehidupan manusia serta menggantungkan hidupnya (pakan dan tempat tinggal) pada kehidupan manusia.¹¹ *R. exulans* ditemukan di Dusun Ngancar karena daerah tersebut terdapat kebun warga untuk bercocok tanam, *R. exulans* dapat ditemui di daerah perkebunan, sawah, dan pekarangan rumah. *R. exulans* biasa melakukan aktivitas di luar rumah sehingga disebut sebagai peridomestik, meskipun spesies *R. exulans* sering beraktivitas di luar rumah tetapi terkadang juga spesies ini dapat ditemukan di rumah.³ Spesies lainnya bukan tikus yang didapat saat pemasangan perangkap adalah *S. murinus* atau celurut, dimana saat dilakukan penelitian di Dusun Ngancar, spesies ini memiliki rambut badan berwarna abu, mulut moncong berwarna merah muda dan kaki

berwarna merah muda, memiliki bau yang menyengat dan mengeluarkan bunyi yang nyaring. Sejalan dengan Rusmini (2011) mengatakan binatang bukan tikus, tetapi sering disebut masyarakat awan adalah celurut. Tikus dan celurut merupakan binatang yang sangat berbeda. Perbedaan tersebut terlihat pada bentuk moncong, ukuran badan, mobilitas, kotoran dan yang ditimbulkan. Bentuk moncong celurut lebih runcing daripada tikus, ekor lebih pendek daripada badannya, ekor kadang-kadang tidak tampak/kecil, seperti pada celurut babi, mobilitas rendah, karena jalannya relatif lambat, kotoran celurut basah dan lembek serta mengeluarkan bau yang sangat menyengat. Struktur gigi celurut memperlihatkan bahwa celurut bukan binatang pengerat seperti tikus. Gigi seri celurut tidak tumbuh memanjang, susunan giginya lengkap, yaitu mempunyai gigi seri, raring, dan geraham (geraham depan dan geraham belakang), berjumlah 32, sedangkan pada tikus hanya dijumpai gigi seri dan geraham belakang saja dan hanya berjumlah 16.¹²

Pemasangan perangkap yang telah dilakukan pada 20 rumah dengan jumlah tikus tertangkap adalah 22 ekor tikus, dan jumlah perangkap yang dipasang adalah 120 perangkap (*live trap*), maka *trap success* di Dusun Ngancar, Desa Glagaharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, D.I. Yogyakarta adalah 18,33%, tidak berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Chairunnisa, (2015) angka *trap success* di Desa Wukirsari sebesar 27,7%.¹ Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulana, *et al* (2012) *Trap success* didalam rumah sebesar 1,05%¹³ lebih kecil dari angka penangkapan *trap success* yaitu 7%. *Trap success* pada penangkapan di dalam rumah adalah sebesar

7%, yang artinya angka kepadatan tikus masih relatif tinggi.¹²

Perbedaan jenis umpan terhadap jumlah tikus tertangkap.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa cecek ayam disukai tikus (73,95) dikarenakan memiliki bau yang dapat memikat tikus, dan cara mengolah cecek tersebut dengan dicampur dengan bumbu penyedap makanan, yang makin membuat aroma dari cecek ayam semakin mudah dikenali tikus. Cecek ayam merupakan makanan bagi manusia (sebagai lauk-pauk). Hal ini dikarenakan bahwa pakan tikus bergantung pada habitat di mana tikus itu hidup dan jika ada beberapa makanan tersedia maka tikus akan memilih makanan yang menjadi kesukaan tikus.⁹ Tikus yang hidup di lingkungan manusia biasanya mengonsumsi semua bahan makanan manusia, baik yang berasal dari tumbuhan (nabati) maupun dari hewan (hewani) dan tidak ada jenis makanan manusia yang tidak dapat dimakan oleh tikus, baik yang masih mentah maupun yang sudah dimasak.³ Sifat tikus yang mudah curiga terhadap benda yang ditemuinya, termasuk pakannya disebut dengan *neofobia* artinya menyukai benda asing atau baru.⁹

Jenis umpan kelapa goreng didapat sebanyak 8 tikus dengan persentase 36,4%. Kelapa goreng adalah hasil modifikasi umpan kelapa bakar yang biasa digunakan masyarakat dan menjadi standar umpan yang digunakan WHO (*World Health Organization*).¹⁴ Penelitian yang dilakukan oleh Nasir, Amira & Mahmud (2012) mengatakan umpan kelapa bakar memiliki bau yang harum dan dalam penelitian ini, bahwa kelapa goreng mempunyai bau yang harum dapat memikat tikus, bau tersebut tidak jauh berbeda dengan kelapa bakar.¹⁵ Sebelum memakan makanan, biasanya

tikus melakukan pengenalan terlebih dahulu. Tikus akan mencoba makanannya sedikit demi sedikit untuk merasakan sekaligus mengetahui reaksi tubuh terhadap makanan yang masuk, untuk melihat apakah ada reaksi atau tidak pada makanan tersebut.³

Jenis umpan ikan teri didapat 1 tikus dengan persentase 4,5 %, menunjukkan kurang sukanya tikus terhadap umpan ikan teri. Dedi, Sarbino dan Hendarti (2012) menyebutkan bahwa tikus cenderung menyukai umpan ikan teri didapat sebesar 19,54%.¹⁶ Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan peneliti karena ikan teri hanya didapat 1 tikus saja. Ikan teri digunakan sebagai umpan diduga mempunyai bau yang hampir mirip dengan ikan asin, sehingga peneliti menggunakan ikan teri sebagai umpan baru. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hamid, Saraswati & Bialangi (2014) jenis umpan yang disukai oleh tikus adalah ikan sagela, ikan sagela didapat tikus sebanyak 6 kali (30%).⁸ Ikan sagela yang digunakan dalam penelitian Hamid, Saraswati & Bialangi (2014) adalah ikan sagela yang telah dikeringkan. Ikan sagela mempunyai aroma yang agak berbeda dengan ikan segar. Terjadinya oksidasi lemak menyebabkan ikan kering mempunyai aroma yang khas. Inilah yang menyebabkan tikus lebih tertarik dengan ikan sagela.⁸ Ikan teri yang digunakan peneliti sebagai umpan adalah ikan teri yang sudah dikeringkan, sehingga ikan teri mempunyai tekstur yang sama dengan ikan sagela. Berbeda juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Juniarto & Siwiendrayanti (2016), umpan ikan teri didapat 32 tikus dengan *p-value* 0,001. Ikan teri dimakan tikus karena lebih memunculkan bau untuk menarik tikus masuk kedalam perangkap.¹⁴

Pada jenis umpan ubi jalar kuning dan kulit semangka tidak ditemukan tikus dari hari pertama sampai hari ketiga dengan persentase 0,00 %. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sudarmajo (dalam Ristiyanto, et al., 2014) yang menerangkan bahwa tikus sawah (*R. exulans*) mampu menghabiskan 23,6 gram ubi jalar, dan 20,8 gram ubi kayu.³ Tidak ditemukannya tikus pada jenis umpan ubi jalar kuning dan kulit semangka diduga warga Dusun Ngancar mempunyai kebiasaan mematikan lampu dapur setiap malam, sehingga dapur menjadi gelap membuat tikus sulit untuk menangkap warna dari ubi jalar kuning dan kulit semangka. Tikus mempunyai indera penglihatan yang peka terhadap warna kuning dan hijau. Kecenderungan bahwa tikus tertarik pada warna kuning dan hijau terang, kemudian ditangkap oleh indera penglihatan sebagai warna kelabu cerah. Pada intensitas cahaya lemah atau cahaya merah, tikus kurang dapat menerima rangsang cahaya tersebut.³ Kulit semangka diduga tidak ditemukan tikus karena mudah membusuk jika dibiarkan di udara terbuka, sehingga membuatnya menjadi tidak menarik perhatian tikus. Ubi jalar kuning tidak ditemukan tikus diduga ubi jalar kuning mudah berubah warna jika dipotong-potong karena memiliki getah yang dapat merubah warna ubi jalar kuning menjadi gelap. Tidak berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasir, Amira, & Mahmud (2012) umpan ketela ungu (ubi ungu) yang dipasang sedikit didapat tikus, sebesar 5%.¹⁵ Dugaan lain tikus tidak didapat pada jenis umpan ubi jalar kuning dan kelapa bakar adalah umpan tersebut belum pernah digunakan di Dusun Ngancar sebelumnya sehingga tikus sangat berhati-hati saat ingin memakan umpan tersebut, sejalan

dengan Priyambodo (2006), bahwa tikus mempunyai sifat yang mudah curiga dan sangat berhati-hati terhadap setiap benda yang baru dijumpainya disebut *neofobia*.⁴

Pada perangkap kosong sebagai kontrol didapat 1 tikus (9,1%), hal ini dimungkinkan pemasangan keenam perangkap yang dilakukan didapur diduga menjadi jalur yang sering dilewati oleh tikus, secara tidak sengaja tikus melewati perangkap kosong tersebut dan terperangkap pada perangkap kosong, tidak berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Junianto & Siwiendrayanti (2015) perangkap kosong bisa didapat tikus dimungkinkan dapat terjadi karena perangkap diletakan di jalur-jalur dimana tikus sering beraktivitas, saat ada tikus melintasi jalur tersebut secara tidak sengaja tikus masuk kedalam perangkap.¹⁴

Faktor yang mempengaruhi jumlah keberhasilan penangkapan tikus adalah tingkah laku tikus itu sendiri. Tikus adalah hewan yang berkemampuan tinggi dan memiliki indera peraba dan pendengaran yang baik serta otaknya pun berkembang baik, sehingga tikus dapat belajar. Tikus dapat mempelajari dengan cepat apa yang baik dan tidak baik untuk kepentingan dirinya sendiri. Jika tikus telah memiliki pengalaman memakan suatu jenis makanan tertentu akan menyebabkan sakit perut yang parah, maka mereka tidak akan memakan makanan sampai kedua kalinya, akan tetapi setelah beberapa lama hal tersebut dilupakan, sehingga mungkin dia mencoba memakan lagi.⁹ Faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan penangkapan tikus adalah aktivitas tikus. Tikus aktif pada malam hari dan pada siang hari mereka berlindung di dalam lubang atau semak.¹⁷ Karena tikus aktif pada malam hari, maka pemasangan perangkap dilakukan pada

malam hari supaya proses penangkapan dapat maksimal.¹⁷ Jumlah tikus yang tertangkap dipengaruhi oleh juga oleh perangkap yang digunakan, pada penelitian ini, perangkap yang digunakan adalah perangkap *live trap*. Pada penelitian yang dilakukan oleh Irawati, Fibriana, & Wahyono (2015) mengatakan jumlah tikus yang masuk pada perangkap *live trap* lebih rendah daripada menggunakan perangkap perangkap perekat (Lem tikus). Hal ini bisa terjadi karena model perangkap ini hanya mampu menangkap satu ekor tikus per unit perangkap per hari, sehingga tidak ada tikus lain yang dapat masuk.¹⁷

Didapat nilai *p-value* pada kelima jenis umpan dan perangkap kontrol *p-value* 0,001 < 0,05. Jenis umpan secara statistik yang disukai tikus adalah ceker ayam dan kelapa goreng.

KESIMPULAN

Jenis umpan yang disukai tikus adalah ceker ayam. Bagi masyarakat yang akan memasang perangkap tikus di Dusun Ngancar sebaiknya menggunakan umpan ceker ayam, ataupun kelapa goreng. Spesies tikus yang tertangkap di Dusun Ngancar adalah *R. exulans*, *R. tanezumii*.

SARAN

Warga Dusun Ngancar yang ingin melakukan penangkapan tikus, sebaiknya menggunakan umpan ceker ayam dan kelapa goreng.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penelitian ini, khususnya Dosen

pembimbing dan rekan-rekan serta Dusun Ngancar yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk dapat melakukan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sukismanto, Chairunnisa L., Werdiningsih I., (2017). Saluran air tertutup sebagai faktor penekan populasi tikus di daerah bekas fokus pes Cangkringan Sleman Yogyakarta., Balaba, Balai Litbang P2B2, Banjarnegara, Vol. 13 No. 1 Juni (2017). Pp.83-91.
2. Sembel, DT, (2009). *Entomologi Kedokteran*. Yogyakarta : Andi Yogyakarta.
3. Ristiyanto, Handayani, FD., Boewono, DT., Heriyanto, B. 2014. *Penyakit Tular Rodensia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
4. Priyambodo, S. (2006). *Hama Pemukiman Indonesia*, Bogor : Unit Kajian Pengendalian Hama Pemukiman.
5. Dharma, KK. (2011). *Metodologi Penelitian Keperawatan*. Jakarta: Trans Info Media.
6. Sabri, L & Hastono, SP.(2014). *Statistik Kesehatan*. Jakarta: Rajawali Pers
7. <http://Kependudukan.jogjaprovo.go.id>. Diakses pada 18 Mei 2017.
8. Hamid, ES, Saraswati, D, & Bialangi, S. (2014). Uji Perbedaan Jenis Umpan Perangkap Tikus di Pasar Sentral Kota Gorontalo. *KIM Fakultas Kesehatan dan Keolaragaan, Vol 3, No 1 (2015)*. <http://ung.ac.id>.
9. Astuti, DR. (2013). Keefektifan Rodentisida Racun Kronis Generasi II Terhadap Keberhasilan Penangkapan Tikus. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Unnes, Kemas 8 (2) 2013*, pp 183-189.
10. Supriyati, D., & Ustiawan, A. (2013). Spesies Tikus, Cecurut, dan Pinjal yang ditemukan di Pasar Kota Banjarnegara, Kabupaten Banjarnegara. *BALABA Vol.9, No. 02, Desember 2013 : 39-46*
11. Raharjo, J & Ramadhani T., (2012). Studi Kepadatan Tikus dan Ektoparasit (Fleas) Pada Daerah Fokus dan Bekas Pes. *Peneliti Balai Litbang P2B2 Banjarnegara*.
12. Rusmini, (2011). *Bahaya Leptospirosis*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
13. Maulana, Y., Rahma, DI., Raharjo, J., & Paramita, AD. (2011). Identifikasi Ektoparasit Pada Tikus dan Cecurut di Daerah Fokus Pes Desa Suroteleng Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali. *BALABA Vol 8, No 1 Juni (2012)*, pp. 33-36
14. Junianto, SD., & Siwiendrayanti A. (2016). Perbandingan Jumlah Tikus Yang

- Tertangkap Antara Perangkap Dengan Umpan Kelapa Bakar, Ikan Teri dengan Perangkap Tanpa Umpan (Studi Kasus Diwilayah Kerja Puskesmas Pandanaran). *Unnes Journal Of Public Health, UJPH* 5 (1) (2016), April, pp. 67-74.
15. Nasir, M, Amira, Y, & Mahmud AH. (2012). Keanekaragaman Jenis Mamalia Kecil pada Tiga Habitat yang Berbeda di Lhokseumawe Provinsi Aceh. *BALABA Vol 8, No. 02, Desember 2012 : 33-36. (14)*
16. Dedi, Sarbino, & Hendarti, I. (2012). Uji Preferensi Beberapa Jenis Bahan Untuk Dijadikan Umpan Tikus Sawah. *Jurnal Mahasiswa Pertanian, Volume 2 No 2 : Agustus 2013. <http://id.portalgaruda.org/>. Diakses pada 3 Desember 2016.*
17. Irawati, J., Fibriana, AI., & Wahyono, B. (2014). Efektivitas Pemasangan Berbagai Model Perangkap Tikus Terhadap Keberhasilan Penangkapan Tikus di Kelurahan Bangetayu Kulon Kecamatan Genuk Kota Semarang. *Unnes Journal Of Public Health, UJPH2 (3) (2015), September, pp. 67-75.*

